



Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi

Herlina Nadziliyah ¹

Niken Savitri Primasari ²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
ISSN: 2774-4256	Abstract : <i>Financial statement fraud is a discrepancy between the application of accounting principles and the preparation of financial statements with the aim of deceiving users of financial statements. The approach is taken to identify the factors that influence financial statement fraud, one of which is the fraud hexagon model. There are six factors in the fraud hexagon, namely (1) Stimulus which will be represented by financial target (2) Capability will be represented by a change of director (3) Collusion will be represented by political connections (4) Opportunity will be represented by the quality of external auditors (5) Rationalization will be represented by audit opinion (6) Ego is represented by many photos CEO. This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon on fraudulent financial statements in infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. Detection of the possibility of fraudulent financial statements is measured by the F-Score model. This study uses a purposive sampling technique and data analysis technique using logistic regression with a sample of 25 companies and 125 data on annual reports and financial statements. The results showed that financial targets, the quality of external auditors, and the number of CEO photos had no effect on financial statement fraud, while the change of directors had a negative and significant effect on financial statement fraud, political connections had a positive and significant effect on financial statement fraud. Audit opinion has a negative and significant effect on financial statement fraud.</i>
Keywords:	
<i>Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon</i>	

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi kunci kesempurnaan suatu perusahaan untuk mendapatkan citra perusahaan yang baik meskipun laporan keuangan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pihak lain yang memiliki kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan tersebut membagikan penjelasan berkaitan dengan keadaan keuangan dan keadaan atas aktivitas operasional perusahaan dan harus menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena

beberapa pihak sangat berkaitan dengan penggunaan laporan keuangan tersebut diantaranya pihak manajemen perusahaan, investor, auditor dan pemerintah (Aulia & Afiah, 2020).

Namun kerap kali laporan keuangan menjadi media untuk melangsungkan tindakan kecurangan. *Financial* tidak hanya dalam bentuk angka yang menunjukkan keuangan perusahaan namun juga menyajikan terkait dengan kinerja perusahaan. Menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) menyebutkan *fraud* adalah serangkaian tindakan yang tidak diizinkan dan pelanggaran hukum yang ditandai dengan penipuan yang disengaja guna untuk mencapai tujuan tertentu (Artantri *et al.*, 2016).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter (2019) menunjukkan hasil survei bahwa kejadian *fraud* yang sering terjadi di Indonesia sebanyak 64,4% menyebutkan kasus korupsi, sebanyak 28,9% menyebutkan kasus *asset misappropriation* dan sebanyak 6,7% menyebutkan kasus *financial statement fraud*. Sementara itu jika diperhatikan dari media terbesar yang digunakan untuk perbuatan *fraud* sebanyak 38,9% menyebutkan berasal dari laporan. Kejadian *fraud* yang paling banyak terjadi sebesar 67,4% menyebutkan *financial statement fraud* walaupun kerugiannya dibawah sepuluh juta rupiah. Dengan begitu menunjukkan bahwa tingkat kecurangan pada laporan keuangan mudah terjadi sehingga akan rawan timbulnya kerugian dalam nominal yang relatif kecil, namun jika kecurangan ini sering terjadi maka dapat menguntungkan pihak perusahaan karena dapat meyakinkan *stakeholder* bahwa kondisi keuangan perusahaannya baik-baik saja meskipun hanya bersifat sementara.

Menurut Iqbal & Asmara (2019) Bapak Jokowi, digadang-gadang mendapatkan julukan Bapak Infrastruktur karena salah satu programnya contoh pembangunan jalan Tol Trans Jawa (Merak-Surabaya), Kereta Moda Raya Terpadu (MRT), pelabuhan Tapelo, Pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Berdasarkan literatur dari *review* publikasi media massa perihal perusahaan yang disinyalir melakukan *financial statement fraud* pada tahun 2015 hingga 2019 ada beberapa perusahaan diantaranya PT Timah Tbk, PT Hanson International Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT SNP Finance, PT Garuda Indonesia, PT Waskita Karya, PT Jakarta Propertindo, PT Sari Ater.

Melimpahnya kejadian kasus *financial statement fraud* menggambarkan lemahnya tanggung jawab auditor ketika mendeteksi adanya kecurangan. Fenomena yang terjadi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya kecurangan dalam pelaporan keuangannya didompleng dengan proyek-proyek yang menjanjikan. Salah satu teori yang dapat digunakan sebagai

pencegahan dalam pemeriksaan auditor menggunakan pengujian *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2017).

Pada Penelitian Primasari & Wahyuningtyas (2020) kecurangan pada laporan keuangan dapat dihitung menggunakan rumus yang dicetuskan oleh Dechow et al. (2011) yaitu rumus *fraud score model (f-score)*. Selanjutnya untuk pengukuran dari *fraud hexagon* tidak dapat dianalisa secara langsung melainkan memerlukan variabel proksi, Faradiza (2019) menyebutkan elemen *stimulus* diproksikan dengan *financial target*, Agustina & Pratomo (2019) menyebutkan elemen *capability* dapat diproksikan dengan pergantian direktur, Elemen *collusion* oleh Kusumosari (2020) diproksikan dengan koneksi politik, Siddiq et al.(2017) menyatakan elemen *opportunity* diproksikan dengan kualitas auditor eksternal, Elemen *rationalization* oleh Annisya et al.(2016) diproksikan dengan opini audit dan Elemen ego oleh Akbar (2017) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan teori keagenan adalah jalinan kerjasama antara pemegang saham sebagai *principal* untuk mendelegasikan wewenang dan kekuasaannya saat membuat keputusan kepada pihak manajemen. Sebagai *agent*, pihak manajemen berhak bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan kepada pemegang saham (Bayagub et al., 2018).

Hubungan *agency* timbul ketika terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dimana *principal* tidak bisa memastikan apakah perilaku *agent* sudah sesuai dengan prosedur dan *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan tujuan (Eisenhardt, 1989). Konflik tersebut dapat memicu *agent* mengalami tekanan (*stimulus*) karena berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga *agent* memiliki target yang harus dicapai. Pencapaian target dapat diukur dengan nilai ROA, jika perusahaan menargetkan ROA yang lebih tinggi maka semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya *fraud* (Cahyanti, 2020).

Timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* memicu adanya biaya agensi. Biaya agensi merupakan suatu metode untuk meminimalisir permasalahan dalam menyelaraskan kepentingan diantara kedua belah pihak dengan membentuk *corporate governance*. Namun, adanya koneksi politik yang dimiliki oleh organ *corporate*

governance perusahaan memiliki celah untuk dapat leluasa menikmati fasilitas dan keuntungan yang diberikan (Sabrina et al., 2020).

Perbedaan kepentingan menyebabkan *conflic of interest* diantara kedua pihak. Maka dari itu diperlukannya media untuk menjembatani antara kedua kepentingan tersebut. Laporan keuangan menjadi perantara antara pihak *agent* dengan *principal* mengenai kinerja perusahaan melalui informasi keuangan, namun media tersebut digunakan *agent* untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, pihak *principal* akan mempercayai laporan tersebut apabila telah diaudit oleh auditor eksternal sehingga meminimalisir *fraud* yang dilakukan *agent* (Damayani et al., 2017).

Principal menilai kinerja *agent* dari kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya deviden yang dibagikan. Semakin tinggi laba, maka harga saham akan semakin naik, begitu pula dengan deviden yang akan dibagi. Keadaan seperti inilah yang membuat *agent* memiliki kemampuan (*capability*) untuk dapat dengan mudah mengelola perusahaan karena wewenang yang dimiliki (Matangkin et al., 2018).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak-seimbangan informasi karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dalam hal ini gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka karena *agent* memiliki peluang (oportunity) yang besar untuk memanfaatkan informasi perusahaan guna memberikan keputusan terbaik (Ijudien, 2018).

Frequent number of CEO's picture mempunyai keterkaitan dengan teori agensi yang menerangkan bahwa kemungkinan CEO memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki saat ini untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi inilah berdampak pada rendahnya suatu fungsi pengawasan dalam perusahaan yang akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal mengalami peningkatan (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Financial Statement Fraud

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter (2016) tokoh-tokoh yang terlibat dalam tindakan *fraud* tidak hanya golongan atas namun para pegawai atau karyawan kini juga sudah memiliki peluang yang cukup. Tentu saja tindakan ini patut untuk diwaspadai. Priantara (2013:90) menyatakan bahwa "*fraudulent*

financial reporting merupakan suatu pernyataan atau pengungkapan angka pada laporan keuangan atas kelalaian yang di sengaja guna untuk menipu para pengguna laporan keuangan”.

Financial statement fraud terjadi karena perbuatan seseorang atas kecerdasannya dalam merangkai pembuatan laporan keuangan. Penyajian *financial statement* yang tidak menjalankan berdasarkan prosedur yang tercantum pada pernyataan standar akuntansi keuangan atau PSAK. Kekeliruan yang disengaja terjadi pada penyusunan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kebenaran atas pengungkapannya. Unsur kesengajaan ini bersifat substantif sehingga akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait (Sihombing, 2014)

Fraud Hexagon

Sebelum muncul *fraud hexagon*, untuk mendeteksi *fraud* mulanya menggunakan *fraud triangle theory* yang ditemukan oleh Cressey (1953). Kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Selanjutnya teori tersebut diperluas dengan penambahan elemen arogansi menjadi *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Howarth (2012). Seiring perkembangan zaman teori tersebut disempurnakan lagi oleh Vousinas (2017) dengan penambahan elemen kolusi menjadi *fraud hexagon*. berikut ini elemen-elemen dari *fraud hexagon* :

- a. *Stimulus*; Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan menjadi lebih rendah atau mengalami penurunan dari rata-rata kinerja industri maka akan terjadi tekanan. keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan asetnya, juga tidak dapat menggunakan dana investasi secara efektif. Di sisi lain para pekerja harus mencapai target yang diinginkan perusahaan. Alhasil dari tekanan tersebut mendorong para pekerja untuk berbuat memanipulasinya (Faidah & Suwarti, 2018).
- b. *Capability*; Pemanfaatan kedudukan seseorang dan kemampuan seseorang yang tepat pada suatu perusahaan dapat mendukung adanya aksi *fraud* yang dapat menimbulkan kerugian. Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa faktor *capability* yang mendorong seseorang untuk berbuat *fraud* diantaranya: jabatan yang ia miliki di perusahaan tersebut, kecerdasan yang ia miliki, kepercayaan yang telah diberikan, kecakapan yang ia miliki maka ia terpaksa untuk bertindak *fraud*, sebagai perlindungan dari tekanan

- c. *Collusion*; mengacu pada sikap dan perilaku ketidak jujurannya antara dua orang atau lebih dengan mencapai kesepakatan maupun perjanjian tertentu. Kolusi antara karyawan perusahaan, kelompok individu di berbagai perusahaan, dan antar perusahaan pada waktu yang sama (Vousinas, 2017). Terjadinya perilaku kolusi di suatu perusahaan dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan (Shleifer & Vishny, 1994).
- d. *Opportunity*; mulai terlihat ketika terjadi kelemahan sistem pengendalian internal di suatu perusahaan. Menurut Sabrina *et al.* (2020) keadaan manajemen yang mendorong adanya peluang untuk melakukan salah saji terhadap laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal, buruknya pengawasan manajemen, pemanfaatan posisi jabatan menyebabkan timbulnya peluang untuk bertindak *fraud*.
- e. *Rationalization*; tindakan mengizinkan individu dalam melaksanakan *fraud* serta berpendapat bahwa perbuatan tersebut benar. Berbagai cara yang dilakukan manajer untuk tindakan *fraud* dapat berupa memanajemen laba. Terkadang auditor eksternal mentoleransi adanya manajemen laba, maka auditor eksternal harus teliti dan berhati-hati dalam mengidentifikasi serta mempertimbangkan apa saja resiko yang akan terjadi sebelum auditor memberikan keputusan untuk menyampaikan opininya (Aprilia, 2017).
- f. *Ego*; Cahyanti (2020) menjelaskan bahwa elemen ego sering terjadi pada individu yang karirnya di posisi teratas sehingga memunculkan sifat congkak kepada orang lain. Semakin tinggi sifat ego di suatu perusahaan dapat memicu timbulnya *fraud* karena wewenang, jabatan dan kekuasaan yang dimiliki dapat mendorong individu berbuat segala macam cara untuk mempertahankan posisinya.

Kajian Variabel Penelitian

1. *Financial Target*

Menurut Sasongko & Wijayantika (2019) *financial target* menjadi sasaran keuangan perusahaan guna menargetkan laba untuk pencapaian setiap periodenya. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha keras dan berkeinginan untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dalam pencapaian *financial target*. Secara garis besar *return on asset* (ROA) dapat menjadi tolok ukur untuk kinerja operasional ditunjukkan dengan efisiensi penggunaan aset suatu perusahaan. Perusahaan menargetkan ROA yang lebih tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan *financial statement fraud* (Yusroniyah, 2017).

2. *Change In Director*

Septriyani & Handayani (2018) menyebutkan terjadinya pergantian direktur diprediksi akan dimanfaatkan untuk menutupi *fraud* yang telah terjadi namun pergantian ini disampaikan demi mendapatkan direktur yang lebih kompeten. Penggantian ini memunculkan kinerja direktur baru yang kurang maksimal karena memerlukan waktu untuk beradaptasi. Seringnya terjadi pergantian direktur maka celah untuk terjadinya *fraud* semakin besar (Putriasih et al., 2016).

3. *Political Connection*

Zelin (2018) mengungkapkan dengan adanya koneksi maka kecenderungan perusahaan akan lebih banyak meraih keuntungan ketika mengalami kesulitan pendanaan atau kebutuhan modal sehingga perusahaan dengan *fair* akan menyajikan laporan keuangannya dengan jujur. Maka dengan adanya koneksi politik dapat membantu menurunkan kejadian kecurangan laporan keuangan (Nurchoirunanisa et al., 2020).

4. *Kualitas auditor eksternal*

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat menuju kondisi ketidakseimbangan informasi karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Sebagai upaya pencegahan ketidak-seimbangan informasi dan menjamin integritas proses audit, komite audit perusahaan berpendapat bahwa penting dalam pemilihan auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan independen (Ijudien, 2018).

Warsidi et al.(2018) menyebutkan secara teori kantor akuntan publik *big four* memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta lebih selektif dalam mendeteksi adanya *fraud*. Sehingga tingkat kejadian kecurangan laporan keuangan lebih rendah (Siddiq et al., 2017).

5. *Opini audit*

Salah satu opini audit yang dikeluarkan yakni opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengklaim bahwa tindakan dalam penyusunan laporan keuangan yang telah dimanipulasi tidaklah salah, karena telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas (Indriani, 2017). Sehingga dengan

diperolehnya opini tersebut maka peluang pemicu terjadinya *fraud* akan dibenarkan (Ulfah et al., 2017).

6. *Frequent number of CEO's picture*

Banyaknya foto CEO yang ditampilkan pada *annual report* maka semakin ingin CEO menunjukkan posisi dan statusnya serta sikap ego yang tinggi menyebabkan CEO dapat melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan jabatannya meskipun tindakan tersebut tidaklah benar (Tessa, 2016).

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dan 125 data dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian adalah *financial statement fraud*. Mendeteksi *financial statement fraud* dengan rumus *fraud score model* (f-score) yang dicetuskan oleh Dechow et al. (2011). Rumus F-Score model meliputi dua komponen yang dilihat dari laporan keuangan, yaitu :

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality diproksikan dengan RSST accrual.

$$\text{RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Berikut ini rumus *Financial Performance*

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Kemudian nilai *f-score* tersebut diidentifikasi dengan metode dummy, dimana akan diberikan kode 1 jika perusahaan terdeteksi melakukan *financial statement fraud* dan diberi kode 0 jika perusahaan tidak terdeteksi melakukan *financial statement fraud*.

Variabel Independen

Berikut ini pengukuran variabel independen.

Tabel 1 Pengukuran variabel independen

Variabel	Pengukuran
<i>Financial target</i>	Return of assets (ROA) = $\frac{\text{net income}}{\text{total asset}}$
<i>Change in director</i>	kode 1 apabila dalam kurun waktu tahun 2015-2019 terjadi pergantian direktur perusahaan dan kode 0 sebaliknya
<i>Polittical connection</i>	kode 1 apabila perusahaan tersebut pada CEO dan dewan komisaris memiliki hubungan politik dan kode 0 sebaliknya
Kualitas auditor eksternal	kode 1 diberikan apabila perusahaan menggunakan jasa audit yang terlibat dalam "KAP BIG 4" dan kode 0 sebaliknya
Opini audit	kode 1 diberikan jika perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, dan kode 0 sebaliknya
<i>frequent number of CEO's picture</i>	jumlah gambar atau foto dari CEO yang ditampilkan pada annual report

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	125	-1,47	,40	-,0075	,18038
DCHANGE	125	0	1	,62	,488
PC	125	0	1	,62	,488
AUD	125	0	1	,33	,471
OA	125	0	1	,59	,493
CEOPIC	125	0	4	,48	,876
Financial Statement Fraud	125	0	1	,41	,493
Valid N (Listwise)	125				

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata ROA sebesar -0,0075 dengan standar deviasi sebesar 0,18038. *Change in director* memiliki nilai standar deviasi 0,488 dan nilai rata-rata sebesar 0,62. *Political connection* memiliki nilai standar deviasi 0,488 dan nilai rata-rata sebesar 0,62. Kualitas auditor eksternal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,33 dan nilai standar deviasi sebesar 0,471. Variabel opini audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,59 dan nilai standar deviasi sebesar 0,493. *Frequent number of CEO's picture* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,48 dan nilai standar deviasi 0,876. Nilai rata-rata *financial statement fraud* sebesar 0,41 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,493.

Analisis Regresi Logistik

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai keseluruhan model regresi dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood step 0 dan -2 Log Likelihood step 1.

Tabel 3 overall model fit step 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	169,031	-,368
	2	169,031	-,372
	3	169,031	-,372

Tabel 4 overall model fit step 1

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	ROA	DCHANGE	PC	AUD	OA	CEO PIC
Step 1	1	145,139	,301	,532	-,757	1,238	-,239	-,124	-,452
	2	144,320	,392	,785	-,900	1,459	-,338	-,369	-,544
	3	144,313	,399	,838	-,911	1,478	-,348	-,391	-,554
	4	144,313	,399	,839	-,911	1,478	-,348	-,391	-,554
	5	144,313	,399	,839	-,911	1,478	-,348	-,391	-,554
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 169,031									
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.									

Tabel 5 omnibus test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24,718	6	,000
	Block	24,718	6	,000
	Model	24,718	6	,000

Nilai -2 LL pada step 0 sebesar 169,031 sedangkan pada step 1 turun menjadi 144,313. Penurunan -2 LL sebesar 24,718 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta model yang dihipotesiskan fit dengan data. Langkah kedua yakni mengukur seberapa besar kemampuan sebuah model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 6 koefisien determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144,313 ^a	,179	,242

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,242 yang artinya kemampuan *financial target*, *change in director*, *political connection*, kualitas auditor eksternal, opini audit dan *frequent number of ceo's picture* dalam menjelaskan variasi variabel *financial statement fraud* adalah sebesar 24,2%, sisanya sebesar 75,8% faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen. Langkah ketiga yakni menguji kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness Test yang diukur dengan Chi-Square.

Tabel 7 kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,529	8	,129

Dari tabel tersebut diperoleh nilai Chi-Square sebesar 12,529 dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,129 dimana nilai signifikansi jauh lebih besar daripada 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model yang diprediksi dan model yang diamati. Sehingga model regresi yang terbentuk ialah :

Tabel 8 model regresi terbentuk

Variables in the Equation									
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	ROA	,839	1,453	,334	1	,564	2,314	,134	39,906
	DCHANGE	-,911	,441	4,264	1	,039	,402	,169	,955
	PC	1,478	,464	10,149	1	,001	4,385	1,766	10,887
	AUD	-,348	,525	,440	1	,507	,706	,252	1,976
	OA	-1,391	,483	8,276	1	,004	,249	,096	,642
	CEOPIC	-,554	,295	3,519	1	,061	,575	,322	1,025
	Constant	,399	,538	,551	1	,458	1,490		

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel ROA bernilai positif 0,839 dengan nilai sig 0,564 > 0,05 yang artinya *financial target* tidak ber-pengaruh terhadap *financial*

statement fraud sehingga H_1 ditolak. Nilai ROA tidak dapat dijadikan sebagai patokan adanya tindakan kecurangan. Naik turunnya nilai ROA tidak mempengaruhi *agent* untuk melakukan tindakan *fraud*. Pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi keuntungan yang dihasilkan dari optimalisasi aset tidak mendorong *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan berpikir jangka panjang agar dapat mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasongko & Wijyantika (2019).

Pengaruh *Change In Director* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel *change in director* bernilai negatif - 0,911 dengan nilai sig $0,039 < 0,05$ yang artinya *Change in director* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga H_2 ditolak. Adanya pergantian direktur akan mempengaruhi tingkat *financial statement fraud* yang rendah, sedangkan apabila tidak terjadi pergantian direktur maka akan cenderung terjadi *financial statement fraud*. Adanya pergantian direktur ini dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya *fraud*. Peningkatan kinerja dengan harapan yang lebih baik dinilai lebih mumpuni dan efektif ketika adanya pergantian direktur. Pergantian direktur dilakukan supaya perusahaan dapat lebih berkembang dan direktur yang baru kemungkinan dialihkan pada level yang berbeda karena kemampuan kinerja direktur yang bagus sehingga mampu memberikan partisipasi yang baik pula kepada perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Alfian (2020).

Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel *political connection* bernilai positif 1,478 dengan nilai sig $0,001 < 0,05$ yang artinya *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga H_3 ditolak. Adanya koneksi politik akan mempengaruhi adanya kejadian *financial statement fraud*, sedangkan apabila tidak memiliki koneksi politik maka tingkat kejadian *financial statement fraud* rendah. *Political connection* mampu memengaruhi adanya praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi karena kolusi yang dimiliki oleh dewan komisaris, direktur dan CEO. Hal tersebut dapat dengan mudah terjadi karena perusahaan jasa menyediakan jasa yang diperlukan untuk ke-langsungan hidup seluruh masyarakat. Oleh karena itu untuk CEO, dewan komisaris maupun direktur yang memiliki relasi lebih banyak akibat koneksi politiknya, mudah baginya untuk

menyediakan produk-produk ini kepada konsumen untuk dikonsumsi. Hasil penelitian sejalan Turrahma (2019).

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel kualitas auditor eksternal bernilai negatif $-0,348$ dengan nilai $\text{sig } 0,507 > 0,05$ yang artinya kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_4 ditolak. Peran auditor eksternal baik menggunakan kantor akuntan publik *big four* maupun kantor akuntan publik *non big four* memegang kedudukan yang sama untuk mengatasi kemungkinan adanya kekeliruan atau kecurangan yang mengakibatkan laporan keuangan berisi salah saji material dengan berdasarkan pada berlakunya standar akuntansi. Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh Setiawati & Baningrum (2018).

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel opini audit bernilai negatif $-1,391$ dengan nilai $\text{sig } 0,004 < 0,05$ yang artinya ini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga H_5 ditolak. Diperolehnya opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas mampu meminimalisir terjadinya *financial statement fraud*, sebaliknya jika tidak diperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas maka akan cenderung terjadi *financial statement fraud*. Jika kondisi tertentu mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan ke laporan audit, bahkan jika itu tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, maka akan tetap mengeluarkan opini pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Selain itu, penambahan bahasa penjas tidak mempengaruhi pentingnya laporan keuangan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dirasionalisasi. Hasil ini sejalan dengan Kabila & Suryani (2019), Ginting, (2020).

Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan tabel 8 terlihat dari koefisien variabel *frequent number of CEO,s Picture* bernilai negatif -0,554 dengan nilai sig 0,061 > 0,05 yang artinya *frequent number of CEO,s Picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_6 ditolak. Berapapun jumlah foto yang terpajang di *annual report* tidak mempengaruhi pada tindakan *financial statement fraud*. Foto CEO yang terpajang di *annual report* juga tidak mengakibatkan menurunnya kinerja CEO. Banyaknya jumlah foto CEO juga tidak berdampak pada *financial stability* dan bagi investor foto CEO tidak dapat menjamin citra CEO sesuai dengan kenyataannya, karena adanya foto CEO bisa jadi hanya sebagai pelengkap sebuah laporan tahunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Damayani et al.(2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial target* yang diukur dengan rasio return on asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan tidak mengindikasikan terjadinya *financial statement fraud*, terbukti dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,564.
2. *Change in director* memiliki nilai signifikansi 0,039 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) -0,911 yang artinya *change in director* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Semakin sering pergantian direktur, semakin sedikit kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh pemilihan direktur yang lebih kompeten. Mengganti dewan direksi yang lebih mumpuni dinilai efektif dan dapat membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. *Political connection* memiliki nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) 1,478 yang artinya *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sector infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Semakin banyak koneksi yang dimiliki perusahaan, semakin banyak keuntungan yang

didapat, dan oleh karena itu ada kecenderungan untuk menyalahgunakan fasilitasnya.

4. Kualitas auditor eksternal diukur dengan keikutsertaan auditor eksternal pada kantor akuntan publik *big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015– 2019. Auditor eksternal KAP BIG 4 dan KAP non BIG 4 memiliki peran yang sama dalam mengatasi kesalahan yang dapat menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material, terbukti dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,507.
5. Opini audit memiliki nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) -1,391 yang artinya Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Auditor eksternal memberikan pendapat berdasarkan kondisi perusahaan. Laporan auditor independen berisi penjelasan tentang hal-hal tertentu yang perlu dijelaskan secara rinci, informasi tambahan atau keadaan tertentu lainnya, sehingga auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang mengarah pada perilaku kecurangan oleh kliennya.
6. *Frequent number of CEO,s Picture* yang diukur dengan banyaknya jumlah foto CEO pada laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015– 2019. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan tidak menunjukkan tanda-tanda kecurangan pada laporan tahun tersebut, terbukti dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,061.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat memperluas lingkup perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sehingga hasil yang diperoleh penelitian lebih baik.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel proksi lain yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menambah atau mengganti beberapa variabel yang mempengaruhi *financial statement fraud*.

REFERENSI

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Akbar, T. (2017). *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia*. 14(5), 106–113.
- Alfian, N. (2020). Pengaruh Financial Stability, Change in Auditors,, DChange, CEO's Picture pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 69–80.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Artantri, L. P. R. M., Handajani, L., & Pituringsih, E. (2016). Peran E-Procurement Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah Di Pulau Lombok. *NeO~Bis*, 10(1), 16–32.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *ACFE Indonesia Chapter*, 60. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia Chapter Indonesia*, 72.
- Aulia, V., & Afiah, E. T. (2020). Financial Stability , Financial Targets , Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 01(01), 90–100.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.184>
- Cahyanti, D. (2020). Analisis Fraud pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 53(9), 1689–1699.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money; A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL:FreePress.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*

- Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory An Assessment an Review. *Academy Of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.1159/000169659>
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Ginting, E. D. M. (2020). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara*.
- Howarth, C. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82–97. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Indriani, P. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 3(2), 161–172.
- Iqbal, M., & Asmara, C. G. (2019). Soeharto bapak pembangunan, Jokowi bapak infrastruktur. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190208170515-4-54565/soeharto-bapak-pembangunan-jokowi-bapak-infrastruktur>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Stucture. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kabila, F. F. B., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, Opini Audit Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2015-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 5706–5716.
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. (*Doctoral Dissertation, Unnes*). *International Journal of Business, Economics and Law*, 1–181.
- Matangkin, L., Suwandi, & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *SiMAk*, Vol 16. No(1), 182–209.
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di BEI. *Review Of Accounting And Business*, 1(1), 1–17.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Primasari, N. S., & Wahyuningtyas, E. T. (2020). Earning management and cash holding as window dressing moderation for past financial performance with f-score analysis (Studies non-banking sector companies in indonesia capital market). *Proceedings of the International*

- Conference on Industrial Engineering and Operations Management, August, 3734–3742.*
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013 – 2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–12. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: the Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown ' s Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1994). Politicians and Firms. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(4), 995–1025. <https://doi.org/10.2307/2118354>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan Syariah Paper*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. (*Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*), 1–128.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Journal of Accounting and Auditing*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tessa, C. G. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Indonesia. (*Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*), 1–85.
- Turrahma, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Theory. *Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya*.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Vousinas, G. L. (2017). Advancing Theory of Fraud The S.C.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3).

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The Certified Public Accountant Journal, New York State Society*, 74(12), 38-42.
- Yusroniyah, T. (2017). Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*).
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model*.